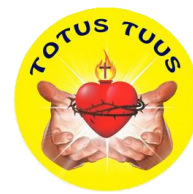


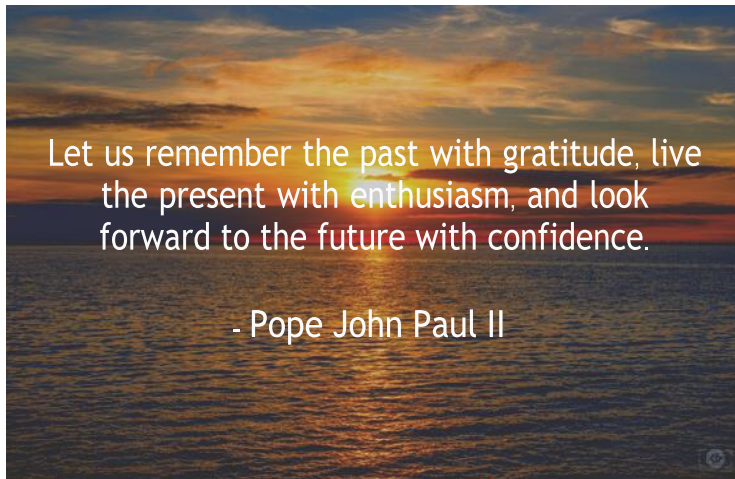
NEWSLETTER TOTUS TUUS



1 APRIL 2022

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

VOL. 1.21



Dari Meja Redaksi

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Akhir-akhir ini kita mendengar rencana perubahan Sistem Pendidikan Nasional. Perubahan ini untuk merespon situasi zaman yang berkembang begitu pesat dan membutuhkan pembaharuan. Selain itu, perubahan ini merupakan suatu harapan baru jikalau Sistem Pendidikan Nasional nanti akan benar-benar menggambarkan tujuan pendidikan yang benar. Sehingga, perubahan ini perlu menjadi perhatian semua warga yang ada di dunia pendidikan, termasuk Sivitas Unika Widya Mandala agar Pendidikan Indonesia semakin berkembang dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Pendidikan adalah suatu pembentukan manusia yang holistik sehingga membutuhkan keseriusan dalam pengelolaannya. Pendidikan tidak bisa sekedar berjalan diukur dengan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat begitu saja. Pendidikan memerlukan pembentukan manusia seutuhnya supaya kelak mereka yang telah mengenyam pendidikan dapat membangun kehidupan masyarakat lebih baik. Untuk itu, Sivitas membutuhkan perlu bekerjasama erat untuk memberikan pendidikan tersebut dengan baik melalui pelbagai program pembinaan yang dapat dilakukan.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Mahasiswa adalah aset dalam Pendidikan Tinggi karena mereka adalah orang-orang yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Untuk itu, sebagai Universitas dan memiliki prinsip Katolik dan Pancasila, Unika Widya Mandala Surabaya sudah seharusnya selalu mengutamakan, memperhatikan, dan mengembangkan pendidikan yang tepat bagi mahasiswa. Mahasiswa pantas untuk diberi nutrisi yang bergizi supaya mereka mendapatkan pendidikan karakter bukan sekedar semata pengetahuan saja.

Warga Unika Widya Mandala Surabaya ytk.

Berkaitan hal tersebut, Paus Yohanes Paulus II pernah mengatakan bahwa pusat pendidikan Katolik adalah: "*a question of communicating Christ, of helping to form Christ in the lives of others*" (John Paul II, Meeting with the University Students of Krakow, 1979). Oleh sebab itu, mahasiswa sebagai aset dalam Universitas seharusnya dituntun untuk "mampu menemukan jawaban tidak hanya pada legitimasi dan finalitas sains tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral yang akan memperbaharui keyakinan mereka dalam potensi pengetahuan yang diperoleh dan penggunaan akal budi untuk kebaikan mereka sendiri dan masyarakat" (John Paul II, Address of the Staff and the Students of Saint Andrew's College of Education, 1982).

Salam PeKA
RD.Benny Suwito

Penanggung Jawab

Kepala LPNU :
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Editor :
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D

Sekretaris :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Desain :
Antanius Daru Priabada, S.T.

Alamat Redaksi :
Lembaga Penguatan Nilai Universitas.
Unika Widya Mandala Surabaya.
Gedung Benedictus.
Lantai 3 Ruang B 322.
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya.

Email : virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext : 288

Renungan Minggu Prapaskah IV

Bacaan: Yes 43:16-21; Flp. 3:8-14; Yoh 8:1-11

Saudara-saudariku ytk.

Seringkali mudah sekali bagi orang untuk menghakimi orang lain tanpa lebih dahulu melihat persoalan secara menyeluruh. Apalagi, jika orang yang dihakimi tersebut memang terbukti melakukan sesuatu yang tidak benar. Namun, menghakimi orang lain tanpa mengetahui “mengapa” pelaku melakukan hal buruk tersebut adalah tidak tepat karena yang menghakimi merasa yang paling benar sendiri.

Saudara-saudariku ytk.

Inilah yang terjadi pada perempuan yang kedapatan zinah dan dibawa kepada Yesus. Berbondong-bondong orang, termasuk ahli Taurat dan orang-orang Farisi menyeret perempuan itu dan menghakimi dia di hadapan Yesus. Bagi mereka, perempuan tersebut tidak bisa diampuni dan harus dihukum mati sesuai dengan hukum Musa. Akan tetapi, Yesus tidak mau terjebak dengan mereka. Tuhan Yesus mau menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan tersebut hanya atas dasar “tidak suka” pada Yesus bukan karena perempuan ini bersalah. Maka, tuduhan dan penghakiman dilakukan tanpa dasar yang jelas. Mereka tidak melihat sama sekali motivasi di balik tindakan perempuan itu. Mereka tidak mau tahu pada apa yang terjadi pada perempuan itu. Inilah yang Tuhan Yesus kritik pada kejadian ini.

Saudara-saudariku ytk.

Kritik Tuhan Yesus pada mereka adalah sesuatu yang unik. Tuhan Yesus tidak ingin terjebak pada tindakan penghakiman. Ia menunjukkan hal yang paling utama terhadap mereka yang bersalah yaitu orang perlu mengoreksi diri sendiri dahulu sebelum menghakimi orang lain. Ini bukan berarti kemudian orang membiarkan seseorang melakukan dosa. Bukan! Sikap yang mau diminta oleh Tuhan Yesus adalah “mengaca” diri dahulu apakah motivasi penghakiman itu telah benar ataukah hanya “main-main” saja karena kebencian pada orang tertentu atau kepada Tuhan Yesus.

Saudara-saudariku ytk.

Tuhan Yesus benar-benar membuat mereka tak berkutik pada apa yang hendak mereka lakukan. Tuhan Yesus hanya mengatakan: “Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan ini”. Seketika itu juga orang-orang diam dan tak berbicara karena mereka sadar bahwa tak satu pun dari mereka adalah orang benar. Mereka semua adalah orang berdosa lebih-lebih mereka yang lebih tua. Maka, mereka pun pelan-pelan mulai pergi bergantian karena apa yang dikatakan oleh Tuhan Yesus tidak bisa mereka bela lagi. Mereka menjadi malu dengan perkataan Tuhan Yesus tersebut sehingga perempuan yang berbuat zinah itu pun tidak dihukum oleh mereka dan oleh Tuhan Yesus juga yang jauh lebih pantas dari mereka.

Saudara-saudariku ytk.

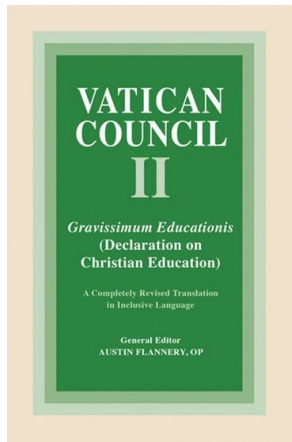
Sungguh jikalau kita hanya berpikir buruk pada orang lain dan lupa bahwa kita pun juga tidak bersih seluruhnya tidak akan pernah bisa berkembang dalam hidup ini. Masa Prapaskah mengajarkan kepada kita bersama bahwa pertobatan itu selalu dimulai dari diri kita dahulu. Kita tidak perlu menuduh orang lain; kita perlu memurnikan diri dan dengan demikian maka orang lain pun akan ikut berubah seiring dengan kita yang juga berubah. Inilah pertobatan sejati. Inilah “penghakiman” yang benar, memeriksa diri sendiri daripada menyalahkan orang lain.

Saudara-saudariku ytk.

Sebagai warga Sivitas Universitas Katolik Widya Mandala, kita semua diberi undangan untuk melihat lebih baik dari Sabda Tuhan ini. Kita diajak untuk menata batin kita dalam membuat penilaian pada sesama kita. Kita perlu melihat dengan kaca mata yang lebih baik daripada sekedar menyalahkan saja. Maka, pada minggu-minggu akhir masa Prapaskah ini, hendaklah kita membangun sikap untuk tidak “menghakimi” tetapi sikap “mengoreksi” sesama karena menghakimi hanya mencari kesalahan, sebaliknya mengoreksi berarti mau bertumbuh bersama menjadi satu komunitas yang saling mendukung dan memperbaiki kesalahan secara bersama pula.

Semoga Tuhan memberkati kita semua.

RD. Benny Suwito



Sekolah Katolik

Pengaruh Gereja dalam bidang pendidikan ditunjukkan secara khusus oleh sekolah Katolik. Sama seperti sekolah-sekolah lain, Sekolah katolik mengejar tujuan budaya dan pembentukan manusia muda. Tetapi fungsi dari sekolah Katolik adalah untuk menciptakan suasana khusus bagi komunitas sekolah yang dijiwai oleh semangat kebersamaan dan cinta kasih Injil, untuk membantu kaum muda tumbuh sesuai dengan ciptaan baru yang mereka ciptakan melalui baptisan ketika mereka mengembangkan kepribadian mereka sendiri, dan akhirnya untuk memerintahkan seluruh budaya manusia kepada berita keselamatan sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa secara bertahap tentang dunia, kehidupan dan manusia diterangi oleh iman. Jadi sekolah Katolik terbuka sebagaimana mestinya, untuk situasi dunia kontemporer.

Diharapkan para Guru menyadari bahwa sekolah Katolik hampir seluruhnya bergantung pada mereka untuk mencapai tujuan dan programnya. Oleh karena itu, mereka harus dipersiapkan dengan sangat hati-hati sehingga baik dalam pengetahuan sekuler maupun agama mereka dilengkapi dengan kualifikasi yang sesuai dan juga dengan pengetahuan yang memadai, keterampilan pedagogi yang sesuai dengan temuan dunia kontemporer. Terikat erat dalam kasih satu sama lain dan dengan murid-murid mereka dan diberkahi dengan semangat kerasulan, semoga para guru dengan hidup mereka dan melalui pengajaran mereka bersaksi tentang Kristus. Guru dapat bekerja sebagai mitra dengan orangtua dan bersama-sama dalam setiap tahap pendidikan memberikan pertimbangan yang tepat dan mengarahkan ke-tujuan yang tepat. Biarkan mereka melakukan semua yang mereka bisa untuk merangsang siswa mereka untuk bertindak untuk diri mereka sendiri dan bahkan setelah lulus untuk terus membantu mereka dengan nasihat, persahabatan dan dengan mendirikan asosiasi khusus yang dijiwai dengan semangat sejati Gereja. Karya para guru ini, kata sinode suci ini, adalah dalam arti sebenarnya dari kata kerasulan yang paling cocok dan perlu untuk zaman kita dan sekaligus pelayanan sejati yang ditawarkan kepada masyarakat.

Universitas Katolik

Gereja memperhatikan sekolah-sekolah pada tingkat yang lebih tinggi, khususnya perguruan tinggi dan universitas. Di sekolah-sekolah yang bergantung padanya, dia bermaksud agar dengan konstitusi mereka masing-masing mata pelajaran dikejar sesuai dengan prinsip, metode, dan kebebasan penyelidikan ilmiah mereka sendiri, sedemikian rupa sehingga pemahaman yang lebih dalam di bidang ini dapat diperoleh dan, seperti pertanyaan-pertanyaan yang baru dan mutakhir diajukan dan penyelidikan dilakukan dengan hati-hati sesuai dengan contoh para doktor Gereja dan khususnya St. Thomas Aquinas, mungkin ada realisasi yang lebih dalam dari keselarasan iman dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian tercapai pengaruh pikiran Kristen yang bersifat umum, bertahan lama dan meresap dalam kemajuan budaya dan para siswa dari lembaga-lembaga ini dibentuk menjadi orang-orang yang benar-benar luar biasa dalam pelatihan mereka. Di universitas Katolik di mana tidak ada fakultas teologi sakral harus didirikan sebuah institut atau ketua teologi sakral di mana harus ada kuliah yang cocok untuk mahasiswa awam. Karena ilmu pengetahuan berkembang melalui penyelidikan yang khas pada studi ilmiah yang lebih tinggi, perhatian khusus harus diberikan di universitas dan perguruan tinggi Katolik kepada institut yang terutama melayani pengembangan penelitian ilmiah. Sinode suci dengan sungguh-sungguh merekomendasikan agar perguruan tinggi dan universitas Katolik berlokasi strategis di berbagai belahan dunia, tetapi sedemikian rupa sehingga mereka menonjol bukan karena jumlah mereka tetapi karena pengejaran pengetahuan mereka. Matrikulasi harus siap tersedia bagi siswa yang menjanjikan, meskipun itu sarana yang tipis, terutama bagi siswa dari negara-negara yang baru muncul.

Kita sudah belajar terbang di udara bagaikan burung,
Kita sudah belajar berenang di laut layaknya ikan,
Sekarang yang kita perlu pelajari adalah berjalan di dunia seperti manusia.

Ini dapat dikatakan sebagai proses belajar untuk mencintai hidup dengan hati yang tulus, belajar menjadi lebih manusiawi dari waktu ke waktu. Lalu, apakah saat ini kita belum menjadi manusia sebenarnya? Pertanyaan filosofis ini dapat dijawab ketika kita mengamati sejarah peradaban dan kemanusiaan. Di satu sisi, intelektualitas kita telah mengalami perkembangan yang luar biasa pesat. Teknologi terus berkembang di berbagai bidang menjadi sangat mutakhir, secanggih-canggihnya. Tapi di sisi lain, kita masih terbelakang dan sangat miskin dalam spiritualitas.

Bukannya kemajuan teknologi yang pesat dan dahsyat itu tidak berdampak sama sekali dengan masalah kemanusiaan yang sehari-hari kita hadapi? Bukankah kemiskinan, perang, kejahatan kemanusiaan, korupsi, merusak lingkungan, selingkuh, fitnah adalah “menu utama” sehari-hari? Walaupun teknologi sudah mencapai puncaknya di abad ke-21 saat ini, dari sektor kemanusiaan, kita masih sangat terbelakang. Kita masih berada di jaman jahiliah. Bukannya masalah kemanusiaan kita masih itu-itu saja? Ternyata kita masih mengalami kebangkrutan spiritual.

Perang dan pembantaian di Ukraina, Gaza, dan zona konflik lainnya merupakan contoh nyata - terang benderang, betapa terbelakang dan primitifnya kita sebagai manusia. Kok bisa di jaman modern saat ini terjadi pembantaian masal yang biadab bahkan dengan peralatan perang modern, sementara seluruh dunia menyaksikan korban berjatuhan. Seakan-akan kita sedang nonton bola yang deg-degan sekaligus memicu rasa ingin tahu di waktu yang sama. Tidak usah jauh-jauh, di negara kita saja coba dilihat. Bagaimana perilaku elit politik kita ketika saling menyerang, membentuk kubu, untuk kepentingan golongannya? Bagaimana perilaku wakil rakyat? Bagaimana tindakan pelaku bisnis? Semua menunjukkan adanya PENYAKIT yang diderita manusia berabad-abad lalu, tidak beranjak sama sekali sejak manusia pertama kali diciptakan.

Penyakit ini adalah AIDS (Arogan Iri Dengki Serakah). Arogan merupakan penyakit iblis yang menolak untuk menghormati manusia pertama, Adam. Sang iblis merasa lebih superior, lebih tinggi, lebih mulia. Bisakah kita melihat penyakit ini pada politikus dan wakil rakyat kita? Atau pada diri kita sendiri? - Iri adalah penyakit Kain (Kejadian 4 tentang Kain & Habel) yang tidak senang ketika keberuntungan dimiliki orang lain - Dengki adalah manifestasi tindakan dari iri, menyerang orang lain, dan inilah yang dilakukan Kain yang membunuh Habel - Serakah adalah penyakit Adam (Kejadian 2-5 tentang Adam & Hawa) yang walaupun sudah memiliki semuanya, masih tidak puas dan ingin mengambil yang bukan haknya. Jika diperhatikan, bukannya semua penyakit jaman manusia pertama ini tidak berubah? Bahkan *as time goes by*, semakin menguat dalam diri kita. Bukankah kehidupan politik dan bisnis saat ini didominasi oleh keangkuhan, iri, dengki, dan kerakusan? Apakah benar empat penyakit ini senantiasa bersarang dalam diri kita masing-masing?

Untuk menjadi manusia yang sebenarnya, kita mungkin perlu melakukan revolusi spiritual. Sekali untuk selamanya, revolusi yang menuntut komitmen menjadikan diri kita lebih beradab. Adab ini dapat didasarkan pada satu *keyword*: CINTA. Tetapi kadang disalahartikan dengan cinta birahi (*eros*), cinta yang menuntut pamrih. Cinta yang ingin ditumbuhkan adalah mencintai orang lain seperti kita mencintai diri kita sendiri. Cinta sepihak, tanpa syarat (*agape*), dan berasal dari Tuhan Yesus Kristus sendiri. Cinta juga kadang disalahtafsirkan dengan keinginan dicintai, disayang, dihormati, dan disukai. Buku-buku dan seminar populer dewasa ini kebanyakan menjanjikan tips agar lebih di-sukai, di-cintai, di-sayangi; bukannya me-nyukai, men-cintai, me-nyayangi. Problemanya sangat mendasar, di dunia ini masalahnya bukan pada “di-...” tetapi pada “me-...”. Hanya dengan cara ini, kita bisa membangun budaya yang lebih beradab. Hanya dengan meningkatkan cinta kasihlah, kita akan mencapai kemajuan yang sangat mutakhir pada puncak spiritualitas kita. Dan saat sudah sampai di puncak, kita akan menyatu dengan semua manusia, bahkan dengan alam semesta. Kita akan merasa menjadi bagian dari satu kesatuan besar yang tidak dapat dipisahkan, perbedaan akan terasa kecil, dan ketika itu terjadi, tandanya kita sudah sangat dekat dengan asal muasal kita semua: Tuhan Yang Maha Esa.